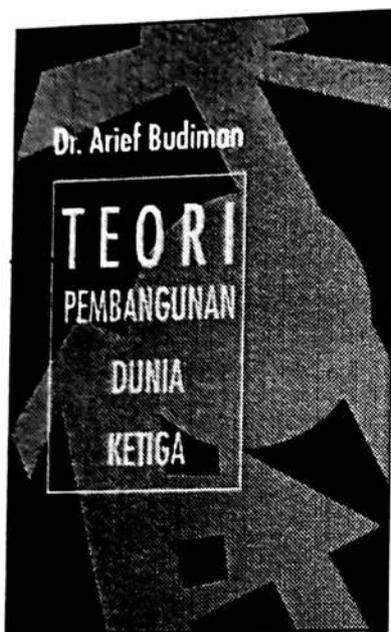


TIMBANGAN BUKU

MEMETAKAN TEORI PEMBANGUNAN DUNIA SELATAN

Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (disunting oleh Wandi S. Brata), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, xiv + 134 halaman, Rp. 7.500,-



Jika kita rajin pergi ke toko buku, dapat kita rasakan akhir-akhir ini ada kegairahan baru dari penerbit kita untuk mempublikasikan isu-isu pembangunan Dunia Ketiga. Terbitan Gramedia Pustaka Utama atas karya Arief Budiman yang diangkat dalam “timbangan buku” kali inipun merupakan karya yang kesekian tentang tema serupa dari penerbit yang sama. Tercatat misalnya, tahun 1993 Gramedia Pustaka Utama pernah memunculkan karya Martin Khor Kok Peng yang berjudul “Imperialisme Ekonomi Baru, Putaran Uruguay dan Kedaulatan Dunia Ketiga,” dan tahun 1994 memunculkan karya Khor lainnya berjudul asli “*The Future of North-South Relations, Conflict or Cooperation*” (dialihbahasakan oleh

Suwandi S. Brata menjadi “Hubungan Utara-Selatan, Konflik atau Kerja Sama?”) dengan kata pengantar dari Arief Budiman. Selain itu, Yayasan Obor – penerbit yang rajin menerjemahkan karya bermutu penulis asing – pernah pula memunculkan dua buku karya Johannes Pieter Pronk, Menteri Kerja Sama Pembangunan Negeri Belanda. Buku pertama diberi judul “Sedunia Perbedaan” (*Een Wereld van Verschil*) dan buku kedua berjudul “Pertikaian Merebak Dunia” (*Een Wereld van Geschil*).

Dua penulis asing tersebut (Khor Kok Peng dan Jan P. Pronk) mempunyai sudut pandangnya sendiri-sendiri dalam mengulas pembangunan Dunia Ketiga. Khor melihat ketimpangan pembangunan yang berat sebelah antara Utara (Dunia Pertama) dan Selatan (Dunia Ketiga) tidak lain disebabkan faktor-faktor eksternal negara-negara Dunia Ketiga itu sendiri. Sebaliknya, Pronk – dengan menyadari adanya faktor-faktor eksternal itu – lebih menitikberatkan penyebabnya pada faktor internal, yakni sebagai akibat kurangnya partisipasi rakyat dalam pembangunan, termasuk dalam berdemokrasi politik.

Walaupun nama Khor Kok Peng dan Jan P. Pronk tidak disebut-sebut dalam buku ini, niscaya setelah membaca karya Arief ini, pemikiran dan solusi yang *rada njelimet* dari Khor dan Pronk atau segudang buku setema lainnya akan lebih mudah diikuti. Memang, tujuan Arief menulis buku tipis ini tidak lain untuk memetakan berbagai teori pembangunan Dunia Ketiga. Upaya mantan (?) dosen Pascasarjana UKSW Salatiga ini cukup berhasil. Dikatakan demikian karena se usai membaca buku ini, timbulah rasa penasaran yang mendalam. Tanda tanya seperti itu disadari oleh Arief, sebagaimana diungkapkannya pada bab penutup.

Ia menulis, "Apa yang terjadi dengan pembangunan di berbagai negara di dunia ini? Tampaknya, jawabannya kurang begitu memuaskan. Pada saat ini, kita sedang mengalami krisis pembangunan. Berbagai krisis timbul, sementara kita belum melihat model pembangunan mana yang bisa dijadikan pegangan untuk masa depan" (halaman 113). Buku ini, kata Arief, tidak dirancang untuk mencari konsep alternatif pembangunan tersebut. Sekalipun begitu, benar kalau dikatakan bahwa secara tidak langsung buku ini ingin membantu mencari konsep alternatif itu. Tujuan pertamanya adalah untuk memahami kembali peta bumi berbagai teori pembangunan. Kedua, pemahaman demikian kemudian dapat dikembangkan untuk menyusun jawaban baru yang lebih baik (halaman 119).

Secara sistematis, penulis buku lulusan Harvard University ini membentangkan cikal bakal permasalahan pembangunan Dunia Ketiga. Ia memulai dari suatu teori ideal tentang pembagian kerja secara internasional. Agar suatu negara dapat memiliki keuntungan komparatif, tiap-tiap negara perlu membuat spesialisasi tentang produk andalannya. Negara-negara tropis (Selatan), karena didukung oleh kesuburan tanahnya, sebaiknya memilih konsentrasi dalam bidang pertanian. Adapun negara-negara Utara, menjatuhkan pilihan pada industri. Jika negara-negara Utara memilih bercocok tanam, dibutuhkan investasi yang besar untuk menyuburkan tanah mereka. Alhasil, produk mereka menjadi sangat mahal, sehingga tidak bakal kompetitif dengan produk dari negara-negara Selatan. Jika negara Selatan memilih industri, kondisinya akan sama karena untuk membangun suatu industri dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Singkatnya, dengan pembagian kerja tersebut, akan terjadi *simbosis mutualisme* karena kedua pihak dapat memperoleh produk dengan harga minimal.

Sejarah mencatat teori ideal itu hanya bagus di atas kertas. Keuntungan komparatif yang dibayangkan ternyata hanya berlaku untuk satu pihak (Utara). Negara-negara Selatan yang memilih konsentrasi di bidang pertanian tidak menikmati profit sebanyak negara-negara Utara. Pertanyaan sekarang: faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan teori pembagian kerja internasional itu? Untuk menjawabnya, muncullah teori-teori pembangunan Dunia Ketiga sebagaimana ingin dipetakan oleh Arief.

Teori-teori pembangunan Dunia Ketiga dibagi Arief dalam tiga kelompok besar. Pertama, Teori Modernisasi yang meletakkan faktor-faktor internal sebagai penyebab kemiskinan Dunia Ketiga. Faktor-faktor itu dapat berupa kekurangan: (1) modal dan investasi (Teori Harrod-Domar), (2) semangat kewirausahaan (Teori McClelland), (3) nilai budaya (Teori Etika dari Weber), (4) lembaga-lembaga sosial-politik (Teori Rostow dan Hoselitz), (5) pendidikan sebagai lingkungan untuk membentuk manusia modern (Teori Inkeles dan Smith).

Kedua, Teori Ketergantungan sebagai bagian dari lingkup teori yang lebih besar, yakni Teori Struktural. Berbeda dengan kelompok teori pertama, Teori Ketergantungan menuding faktor-faktor eksternal sebagai biang kemiskinan Dunia Ketiga. Pendekatan yang diambil oleh kelompok teori ini berpangkal pada pandangan Marx dan Engels. Dua dedengkot sosialisme ini melihat kemiskinan Dunia Ketiga karena pembagian kerja internasional yang amat eksploitatif. Teori Ketergantungan ini dalam perkembangannya kemudian mengalami berbagai variasi, tetapi dapat dikelompokkan berdasarkan dua induk. Kumpulan teori pertama bertolak dari imperialisme dan kolonialisme. Kelompok teori kedua berinduk pada hasil studi empirik di negara-negara Dunia Ketiga (negara pinggiran dalam terminologi Raul Prebisch).

Ketiga, Teori Pasca-Ketergantungan, suatu istilah sementara yang digunakan untuk menyebut kelompok teori-teori kontemporer yang muncul paling akhir. Termasuk kelompok ini adalah Teori Artikulasi dari Claude Meillassoux dan Pierre Phillippe Rey, serta Teori Sistem Dunia dari Immanuel Wallerstein.

Sebagaimana layaknya perjalanan teori-teori besar dalam bidang apa saja, ketiga kelompok teori tersebut bergerak dalam suatu lingkaran dialektika yang sampai sekarang belum menemukan bentuknya secara final. Teori-teori tersebut makin lama makin banyak, menyembul sebagai cabang atau ranting teori-teori sebelumnya. Di sinilah kontribusi terbesar dari Arief dalam buku ini. Ia cukup berhasil membuat sistematika teori-teori yang tumpang tindih tersebut dalam suatu peta teori pembangunan Dunia Ketiga. Ibarat suatu peta bumi, Arief juga tidak lupa menempatkan legenda dalam peta teorinya. Legenda yang dimaksud berupa ulasan kritis, baik yang dikutip Arief dari sejumlah buku (antara lain karya Blomstrom dan Hettne), juga dari pandangannya pribadi.

Boleh jadi ada yang berpendapat, kekurangan terbesar dari buku ini adalah ketiadaan teori alternatif yang diberikan Arief. Sebenarnya, pada "kekurangan" itulah letak kelebihan. Buku ini tidak lagi menjadi peta yang objektif apabila ada teori alternatif yang ditawarkan. Sesungguhnya bukan tidak mungkin Arief sangat tergoda untuk berbuat demikian. Sebagaimana pernah diungkapkan Arief dalam sebuah wawancara dengan BBC

London (dalam rubrik "Profil"), ia memiliki obsesi untuk menyumbangkan suatu teori yang menggugah dunia. Dengan tidak menawarkan teori alternatif, tidak berarti Arief tidak melangkah lebih jauh daripada sebelumnya (pendapat saya ini jelas kontradiktif dengan sinyalemen Nur Iman Sutomo dalam *Forum Keadilan* No. 26 Tahun III, 13 April 1995, hlm. 65). Banyak contoh yang dapat dibentangkan. Karl Marx (muda) misalnya, mendapatkan masa kegemilangannya tatkala ia secara kritis menulis banyak artikel tentang filsafat, tetapi kemudian mengalami antiklimaks pemikirannya justru setelah ia mencari-cari alternatif di luar teori-teori yang dikritiknya habis-habisan. Karl Marx (tua) ini mencoba beres eksperimen dengan tulisan-tulisan terapannya di bidang sosial dan ekonomi. Para pemikir Postmodernisme dewasa ini rupanya tidak ingin mengulangi kesalahan Marx (tua). Memang, mengkritik dan mengkritik adalah jalan tengah yang paling aman tanpa perlu takut kehilangan muka.

Di samping itu, perlu pula dicatat, bahwa banyak fenomena hubungan internasional dewasa ini yang dapat dikaji dengan bekal peta teori-teori yang dibentangkan di atas. Salah satu contoh saja: fenomena relokasi industri dari negara maju ke negara-negara Dunia Ketiga, yang sesungguhnya juga dapat dieja sebagai pembagian kerja internasional yang baru (*new international division of labour*), dengan akibat yang persis sama dengan teori yang pertama mengenai pembagian kerja internasional. Negara-negara Dunia Pertama melakukan relokasi industrinya ke negara-negara sedang berkembang dengan motivasi mencari keuntungan besar karena tenaga kerja murah. Alhasil, industri Dunia Ketiga tetap bertahan pada pola padat karya ketimbang padat modal, sedangkan industri jenis terakhir ini tetap bercokol di negara-negara maju. Artinya, tetap belum ada tanda-tanda kemajuan yang berarti dalam menyiasati pembangunan Dunia Ketiga.

Pendek kata, buku ini adalah buku yang sangat menarik. Sekalipun menarik dan mengasyikkan untuk dibaca, secara teknis perlu dipertimbangkan untuk menempatkan catatan kaki langsung pada halaman bersangkutan dan tidak mengumpulkannya pada bagian akhir. Selain itu, tambahan indeks hal dan nama tentu akan memberi lebih banyak kemudahan dalam membacanya.

Shidarta